

ANALISIS USAHA DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI IKAN PATIN SALAI DI DESA TEBING TINGGI KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Deni Selvia¹, Jamalludin² dan Mashadi²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi dan menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ikan patin menjadi ikan patin salai di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai. Metode yang digunakan adalah metode secara matematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi ikan patin salai sebesar Rp.561.310/produksi, pendapatan kotor Rp 1.246.400/produksi pendapatan bersih Rp.685.090/ produksi, efisiensi dengan nilai sebesar 2,22/produksi, berarti setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.1,-, maka akan mendapatkan pendapatan kotor sebesar Rp.2,22,-, atau pendapatan bersih sebesar Rp.1,22, itu artinya usaha ikan patin salai di desa Tebing Tinggi telah efisien untuk dilakukan dan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ikan patin menjadi ikan patin salai sebesar Rp. 14.178 per kg.

Kata Kunci : Agroindustri, Ikan Patin Salai, Analisis Usaha, Nilai Tambah.

BUSINESS ANALYSIS AND VALUE ADDED AGROINDUSTRY OF SALAI CATFISH IN THE VILLAGE OF TEBING TINGGI, BENAI DISTRICT, KUANTAN SINGINGI REGENC

ABSTRACT

This study aims to analyze the production costs, income, and efficiency of the salmon catfish business, and to analyze the added value obtained from processing catfish into white catfish in Tebing Tinggi Village, Benai District. The method used is a mathematical method, which is analyzed is business analysis and value added analysis. The results showed that the production cost of salai catfish was Rp.561,310/production, gross income was Rp. 1,246,400/ production, net income was Rp.685.090/production, efficiency with a value of 2.22/production, meaning that each cost incurred was Rp. 1,-, then you will get a gross income of Rp. 2,22, -, or a net income of Rp. 1,22, it means that the smoked catfish business in Tebing Tinggi village has been efficient and the added value obtained from processing catfish into smoked catfish is Rp. 14,178 per kg.

Keywords : Agroindustry, Salai Catfish, Business Analysis, Added Value Analysis.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai Negara Agraris dimana sector perikanan memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian nasional. Hal ini disebabkan karena sebagian penduduknya hidup atau bekerja dalam sector perikanan. Dimana ketersediaan lahan perikanan masih sangat luas, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyat Indonesia.

Ikan patin (*pangasius* sp) merupakan ikan yang memiliki kandungan kalori dan protein cukup tinggi, rasa dagingnya pun gurih, sehingga banyak dijadikan sebagai bahan baku makanan. Banyak industri yang memanfaatkan ikan patin ini sebagai bahan baku, mulai dari industri

pembuatan abon ikan patin, ikan patin salai dan sebagainya.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan daerah yang memiliki sumber daya perikanan yang cukup besar dan beragam. Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2018 banyaknya rumah tangga produksi (RTP) budidaya ikan dalam kolam sebanyak 1.935 KK dan produksi budidaya ikan patin sebanyak 299,69 Ton dengan luas kolam 322,65 Ha. Berdasarkan data tersebut masih besar peluang untuk berusaha dibidang pembudidayaan ikan patin dalam kolam dan usaha pengolahan ikan.

Menurut data Dinas Perikanan Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Kuantan Singingi

tahun 2018, tercatat ada 122 Rumah Tangga Perikanan (RTP) di Kecamatan Benai. Salah satu usaha yang tengah berkembang pada sektor perikanan adalah usaha pengolahan ikan patin segar menjadi ikan patin salai. Sebagian masyarakat di Kecamatan Benai telah menggeluti usaha ini dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Ada 5 Industri rumah tangga ikan patin salai yang terdapat di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Ke 5 industri rumah tangga ini masih berjalan sampai saat ini. Dengan usaha agroindustri ikan patin salai ini dapat menghasilkan nilai tambah dari pengolahan ikan patin segar.

Ada dua nilai tambah yang didapat dari hasil pengolahan ikan Patin menjadi ikan patin salai yaitu nilai tambah dari sisi produk dan nilai tambah dari sisi ekonomi. Dari sisi produk dengan diolahnya ikan patin menjadi ikan patin

salai, disamping daya simpan produk dapat bertahan lebih lama, juga dapat mengubah rasa pada ikan yang lebih enak dan berpenampilan lebih menarik. Ikan patin salai dapat mengubah rasa, bau, bentuk dan tekstur yang khas pada ikan, sehingga sangat disukai konsumen.

Masalah yang ada pada usaha agroindustri ikan salai patin di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi yaitu, mahalnya harga ikan patin segar, dengan tingginya harga ikan patin tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh dari usaha agroindustri ikan salai patin. Teknologi yang digunakan juga berpengaruh terhadap produksi, hal ini dikarenakan teknologi yang digunakan masih sederhana, seperti, bahan untuk perapian yang digunakan adalah dari kayu bakar, yang mana jika api terlalu besar, maka proses produksi ikan salai patin akan hangus dan gagal.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa desa Tebing Tinggi merupakan sentral produksi ikan patin salai.

Penelitian ini di laksanakan selama 7 bulan di mulai dari Bulan Juni 2020–Januari 2021 Dimulai dari pembuatan usulan penelitian, seminar usulan penelitian, penelitian, hasil penelitian, hingga komperensif.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* atau secara sengaja. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 orang sampel pengusaha ikan salai patin di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi. Penentuan sampel berjumlah 5 orang sampel dengan pertimbangan bahwa sampel yang diambil adalah pengusaha ikan patin salai yang masih aktif dan memiliki produksi yang banyak di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Selain itu kelima sampel tersebut menggunakan alat alat yang hamper sama, seperti tungku atau tempat penyalaaian , sehingga selisih biaya antara kelima sampel tersebut tidak terlalu tinggi.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan data primer yang diolah dan data

sekunder di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari pemilik usaha agroindustri ikan patin salai yang meliputi karakteristik pengusaha (umur, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga) bahan baku, bahan penunjang, teknologi pengolahan, penggunaan alat, proses produksi, tenaga kerja, produksi, harga. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi dan kantor Desa Tebing Tinggi, data yang diambil yaitu : Luas daerah, jumlah penduduk, topografi, sarana dan prasarana yang terkait dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan lansung di lokasi yang akan diteliti yaitu di usaha agroindustri ikan patin salai di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab secara lansung dengan pengusaha agroindustri ikan patin salai dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan.
3. Dokumentasi, yaitu dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang ada untuk dapat digunakan menurut keperluan peneliti, dilakukan dengan cara menganbil data

skunder dari cacatan atau buku yang ada pada instansi terkait..

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan dan disusun dalam bentuk tabel selanjutnya di analisis secara deskriptif. Analisis yang digunakan adalah analisis secara matematis dan analisis deskriptif dengan menyederhanakan data dalam bentuk tabel. Analisis bertujuan untuk menganalisis usaha agroindustri ikan salai patin dan untuk mengetahui nilai tambah dari usaha agroindustri ikan salai patin.

Analisis Usaha

Data yang dikumpulkan selanjutnya ditabulasi dan disederhanakan dianalisis dengan menggunakan Analisis Kuantitatif sebagai berikut :

Biaya Tetap

Biaya tetap (*fix cost*) adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output. Yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri, sewa gudang, sewa gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai atau karyawan (Supardi, 2000).

Rumus biaya tetap menurut amin widjaya tunggal (1993) adalah:

$$TFC = F_{X1} + F_{X2} + F_{X3} + F_{X4} + F_{X5} + F_{X6}$$

Keterangan:

TFC = Total Fixed Costs / Total Biaya Tetap (Rp)

F_{X1} = Biaya tetap Tungku Salai (Rp)

F_{X2} = Biaya tetap Parang (Rp)

F_{X3} = Biaya tetap ember (Rp)

F_{X4} = Biaya tetap baskom (Rp)

F_{X5} = Biaya tetap pisau (Rp)

F_{X6} = Biaya tetap landasan (Rp)

Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan (Gasperz, 1999).

Rumus:

$$\text{Rumus : } TVC = X_1.P_{X1} + X_2.P_{X2} + X_3.P_{X3}$$

Keterangan :

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/produksi)

X_1 = Ikan patin (kg)

P_{X1} = Harga ikan patin (Rp/kg)

X_2 = Garam (kg)

P_{X2} = Harga garam (Rp/kg)

X_3 = kayu bakar (kubik)

P_{X3} = Harga kayu bakar (Rp/kubik) (Guan, Hansen, dan Mowen, 2009)

Biaya Total

Menurut Firdaus (2008), biaya total adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, secara sistematis biaya total di rumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* / Biaya Total (Rp/produksi)

TFC = *Total Fixed Cost* / Total Biaya Tetap (Rp/produksi)

TVC = *Total Variabel Cost* / Total Biaya Variabel (Rp/produksi)

Penyusutan Peralatan

Penyusutan peralatan dihitung dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus (Hermanto, 1996). Penggantian alat yang habis dipakai seperti Drum, kuali dll Untuk menghitung biaya penyusutan digunakan rumus :

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

Hp = Harga dan Perolehan (Rp)

NS = Nilai Sisa (20%)

N = Taksiran umur kegunaan (Tahun)

Pendapatan Kotor

Menurut (Al Haryono Jusuf, 1997), pendapatan kotor adalah penghasilan yang diperoleh dari penjualan total kepada pembeli selama periode yang bersangkutan.

$$TR = Y . Py$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Kg)

Py = Harga Per Satuan Produk (Rp)

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan selisih Antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usaha. Atau pendapatan yang diperoleh dari seluruh penghasilan dan dikurangi dengan

seluruh biaya produksi (soekartawi, 2001). Secara sistematis untuk menghitung pendapatan usaha tani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue / Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost / Total Biaya (Rp)

Pendapatan Kerja Keluarga

Untuk menghitung pendapatan kerja keluarga digunakan rumus menurut Hermanto (1991), yaitu :

$$PKK : \Pi + K + D$$

Keterangan :

PKK : Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/produksi)

Π : Pendapatan Bersih (Rp/ produksi)

K : Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp/ produksi)

Metode Nilai Tambah

D : Nilai Sisa Penyusutan (Rp/ produksi)

Efisiensi (R/C)

Revenue/cost ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = Efisiensi (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp/Produksi)

TC = Total Biaya (Rp/Produksi)

Dengan kriteria penilaian

1). Jika R/C >1, maka usaha ikan patin salai efisien

2). Jika R/C=1, maka usaha balik modal atau titik impas

3). Jika R/C<1, maka usaha tidak efisien

Untuk menghitung nilai tambah dapat digunakan dengan cara metode Hayami (1987), untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Nilai Tambah

NO	VARIABEL	NILAI
I	Output, Input dan Harga	
1.	Output (kg)	(1)
2.	Input (kg)	(2)
3.	Tenaga kerja (HOK)	(3)
4.	FaktorKonversi	(4) = (1) / (2)
5.	KoefisienTenagaTenagaKerja (HOK/kg)	(5) = (3) / (2)
6.	Harga output (Rp)	(6)
7.	UpahTenagakerja (Rp/HOK)	(7)
II	PenerimaandanKeuntungan	
8.	Hargabahanbaku (Rp/kg)	(8)
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg)	(9)
10.	Nilai Output (Rp/kg)	(10) = (4) x (6)
11.	a. NilaiTambah (Rp/kg)	(11a) = (10) – (9) – (8)
	b. RasioNilaiTambah (%)	(11b) = (11a/10) x 100%
12.	a. Pendapatantenagakerja (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7)
	b. PangsaTenagakerja (%)	(12b) = (12a/11a) x 100%
13.	a. Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = 11a – 12a
	b. Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a) x 100%
III	BalasJasaPemilikFaktorProduksi	
14.	Margin (Rp/Kg)	(14) = (10) – (8)
	a. PendapatanTenagaKerja (%)	(14a) = (12a/14) x 100%
	b. Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9/14) x 100%
	c. KeuntunganPengusaha (%)	(14c) = (13a/14) x 100%

(Sumber: Hayami, 1987)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik merupakan ciri khas seseorang, berbagai teori pemikiran dan karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia (Boeree, 2008) responden dalam penelitian ini meliputi umur responden, lama pendidikan, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga.

Umur Responden

Kondisi umur yang produktif dapat meningkatkan produktifitas kerja dalam

menjalankan usaha ikan salai patin yang lebih baik. Umur produktifitas berpengaruh terhadap aktifitas usaha ikan salai yang dilakukan. Umur produktif juga bisa berpengaruh terhadap pendapatan dalam usaha ikan salai patin di Desa Tebing Tinggi.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pengusaha agroindustri ikan patin salai di Desa Tebing Tinggi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pendidikan

No	Lama Pendidikan (Th)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase %
1	1-9	1	20
2	10-12	4	80
Jumlah		5	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 2, pendidikan responden terbanyak berkisar antara 10-12 tahun yakni sebanyak 4 responden atau 80 % dari jumlah responden ikan salai patin di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi. Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan terendah berkisar antara 1-9 tahun berjumlah 1 orang responden atau 20% dari jumlah responden ikan salai patin di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten

Kuantan Singingi. Banyaknya responden pada pendidikan dengan rentan 10-12 tahun dikarenakan pengetahuan akan melakukan usaha, dan kemampuan dalam menganalisis usaha juga tinggi, dibandingkan pada pendidikan dengan rentan 1-9 tahun, kemampuan dan pengetahuan dalam melakukan usaha agroindustri ikan salai patin juga kurang.

Pengalaman Usaha

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha

No	Lama Usaha (Th)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-9	1	20
2	10-20	4	80
Jumlah		5	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 3, pengalaman usaha 10-20 tahun sebanyak 4 orang atau 80 % dari jumlah Responden ikan salai patin di Desa Tebing Tinggi. pengalaman usaha 1-9 tahun berjumlah 1 orang atau 20% dari jumlah responden ikan salai patin di Desa Tebing Tinggi, kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan

Singingi. Hal ini dikarenakan pengalaman akan berpengaruh bila berkaitan dengan usia yang produktif sehingga dapat meningkatkan produksi. Sehingga pengalaman usaha 1-9 apabila dengan usia yang produktif, agar pengalaman usaha dapat dimanfaatkan untuk pemahaman usaha yang lebih baik.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jml Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	3	60
2	3-4	2	40
Jumlah		5	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar jumlah tanggungan keluarga responden berada pada rentang 3-4 orang. Jumlah tanggungan keluarga 1-2 orang dengan jumlah 3 orang sampel atau 60% dari jumlah responden ikan salai patin di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang dengan jumlah 2 orang atau 40% dari jumlah responden sampel di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap pendapatan keluarga, selain itu jumlah anggota

keluarga yang banyak akan meningkatkan produksi, hal ini disebabkan karena dengan banyaknya anggota keluarga maka akan membantu dalam proses produksi sehingga setiap kegiatan dalam usaha akan dilakukan dengan mudah.

Analisis Usaha

Analisis usaha dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yang dianalisis, yaitu : biaya agroindustri ikan patin salai, penerimaan, pendapatan bersih, efisiensi usaha, serta analisis nilai tambah ikan patin salai.

Biaya Tetap

Tabel 5 Biaya Penyusutan Pada Usaha Ikan Patin Salai Di Desa Tebing Tinggi

No	Jenis Alat	Rata-Rata Biaya Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
1	Tungku Salai	424	39,40
2	Parang	55	5,12
3	Ember	168	15,61
4	Baskom	98	9,10
5	Pisau	143	13,33
6	Landasan	188	17,43
Jumlah		1.077	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa rata-rata biaya penyusutan tertinggi terdapat pada biaya tungku salai sebesar Rp 424 atau 39,40 % dari seluruh biaya penyusutan pada usaha agroindustri ikan patin salai di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan seperti atap seng, dinding yang terbuat dari batako, sehingga biaya yang dikeluarkannya tinggi.

Biaya terendah biaya penyusutan usaha agroindustri ikan salai patin adalah biaya peralatan parang sebesar Rp 55 atau 5,12 %

Biaya Tidak Tetap

dari total biaya penyusutan usaha agroindustri ikan salai patin. Biaya pisau sebesar Rp 143 atau 13,33 % dari total biaya penyusutan usaha agroindustri ikan salai patin. Biaya baskom sebesar Rp 98 atau 9,10 % dari total biaya penyusutan usaha agroindustri ikan salai patin. Biaya landasan sebesar Rp 188 atau 17,43 % dari total biaya penyusutan. Biaya ember sebesar Rp 168 atau 15,61 % dari total biaya penyusutan usaha agroindustri ikan salai patin di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi.

Tabel 6. Biaya Variabel Usaha Agroindustri Ikan Salai Patin Di Desa Tebing Tinggi

No	Jenis Biaya Tidak Tetap	Rata-Rata Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Ikan Patin	414.000	81,77
2	Garam	2.300	0,45
3	Kayu Bakar	90.000	17,78
Jumlah		506.300	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya pada usaha agroindustri ikan salai patin sebesar Rp 506.300. Biaya tenaga kerja tertinggi terletak pada biaya bahan baku, yaitu biaya pembelian ikan patin. Biaya ikan patin sebesar Rp 414.000 atau 81,77 % dari total biaya tidak tetap usaha agroindustri ikan salai patin di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi. Tingginya biaya pembelian ikan patin dikarenakan harga ikan patin itu sendiri yang mahal yaitu sebesar Rp 18.000 per kg. Selain itu jumlah ikan patin yang dibutuhkan adalah

sebanyak 23 kg, hal ini lah yang menyebabkan biaya pembelian ikan patin yang tinggi.

Biaya tidak tetap terendah terletak pada biaya pembelian garam, yaitu sebesar Rp 2.300 atau sebesar 0,45 % dari total biaya tidak tetap usaha agroindustri ikan salai patin. Rendahnya biaya pembelian garam disebabkan karena harga dari garam itu sendiri sebesar Rp 10.000 per kg nya, selain itu volume garam yang dibutuhkan sedikit yaitu sebanyak 0,23 kg, sehingga biaya garam yang dikeluarkan pada usaha agroindustri ikan salai patin juga kecil.

Tabel 7. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) Pada Usaha Agroindustri Ikan Salai Patin

No	Jenis Biaya Tenaga Kerja	Rata-Rata Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Tenaga Kerja Pembersihan Ikan Patin	12.000	22,25
2	Tenaga Kerja Pencucian Ikan Patin	6.000	11,12
3	Tenaga Kerja Perendaman Dengan Garam	5.167	9,58
4	Tenaga Kerja Penyusunan Ikan Patin	5.167	9,58
5	Tenaga kerja Pengasapan Ikan Salai Patin	23.000	42,65
6	Tenaga Kerja Pengangkutan Pasca Pengasapan	2.600	4,82
Jumlah		53.933	95

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa rata-rata total Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) sebesar Rp 53.933. Biaya tenaga kerja tertinggi terletak pada biaya TKDK sebesar Rp 23.000 atau sebesar 42,65% dari total biaya tenaga kerja. Tingginya biaya tenaga

kerja pengasapan ikan salai patin dikarenakan jumlah jam kerja untuk pengasapan lebih lama yaitu berkisar antara 2-3 jam dalam 1 kali pengasapan, sehingga berdampak kepada tingginya biaya tenaga kerja.

Total Biaya

Tabel 8. Total Biaya Usaha Agroindustri Ikan Salai Patin di desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi

No	Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Penyusutan	1.077	0,19
2	Biaya Tidak Tetap	506.300	90,20
3	Biaya Tenaga Kerja	53.933	9,61
Jumlah		561.310	100

Sumber : Data Primer yang Sudah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya usaha agroindustri ikan salai patin sebesar Rp 561.310, biaya terbesar terletak pada biaya tidak tetap yaitu sebesar Rp 506.300 atau 90,20 % dari total biaya usaha agroindustri ikan salai patin di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi. Biaya tidak tetap tertinggi adalah biaya pembelian ikan patin, dikarenakan harga yang tinggi dan volume kebutuhan ikan yang juga tinggi.

Total biaya terendah terletak pada biaya penyusutan yaitu sebesar Rp 1.077 atau 0,19 % dari total biaya usaha ikan salai patin. Hal ini dikarenakan biaya penyusutan dikeluarkan setiap kali produksi. Biaya tenaga kerja sebesar Rp 53.933 atau 9,61 % dari total biaya keseluruhan pada usaha agroindustri ikan salai patin di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi.

Produksi

Tabel 9. Produksi Usaha Agroindustri Ikan Salai Patin di Desa tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	15,58	80.000	1.246.400	561.144

Sumber : Data Primer yang Telah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa produksi pada usaha agroindustri ikan patin salai di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi cukup tinggi dengan jumlah produksi sebesar 15,58 kg.

Produksi ikan salai yang tinggi tersebut akan berdampak pada pendapatan pengusaha ikan salai patin Di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, kabupaten Kuantan Singingi.

Pendapatan Kotor

Tabel 10. Pendapatan Kotor Usaha Agroindustri Ikan Patin Salai Di Desa Tebing Tinggi

No	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	15,58	80.000	1.246.400

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat bahwa dengan produksi sebesar 16 kg, maka rata-rata penerimaan pada usaha agroindustri ikan salai patin di Desa Tebing Tinggi Sebesar Rp 1.280.000 dalam 1 kali produksi ikan salai

patin. Hal ini sudah cukup tinggi, mengingat harga dari produksi ikan salai patin yang juga tergolong tinggi. Tingginya produksi dikarenakan jumlah volume dari bahan baku yang berjumlah 23 kg ikan patin segar, sehingga produksi ikan

salai patin juga tinggi. Sementara itu penerimaan pada usaha agroindustri ikan salai patin juga tinggi dikarenakan produksi yang

tinggi serta harga dari penjualan ikan salai patin juga tinggi, yaitu sebesar Rp 80.000 per kg ikan salai patin.

Pendapatan Bersih

Tabel 11. Pendapatan Bersih Usaha Ikan Patin Salai Di Desa Tebing Tinggi

No	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih
1	15,58	80.000	1.246.400	561.310	685.090

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 11, dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan bersih pada usaha ikan salai sebesar Rp 685.090, sementara itu rata-rata total penerimaan sebesar Rp 1.246.000, dimana total penerimaan dikurangi total biaya sebesar Rp 561.310, sehingga didapat

pendapatan bersih sebesar Rp 685.090. usaha ini cukup menguntungkan, hal ini karena penerimaan sudah melebihi total biaya pada usaha ikan salai patin di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi.

Pendapatan Kerja Keluarga

Tabel 12. Jumlah Pendapatan Tenaga Kerja Keluarga

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Nilai Sisa	348.000	32,01
2	Pendapatan Bersih	685.090	63,02
3	Tenaga Kerja Dalam Keluarga	53.933	4,96
Total		1.087.023	100,00

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui bahwa total pendapatan kerja keluarga sebesar Rp 1.087.023/produksi. Pendapatan dalam keluarga meliputi Nilai Sisa penyusutan, Pendapatan Bersih, dan Tenaga Kerja Dalam Keluarga. Pendapatan Bersih sebesar Rp 685.090 atau 63,02% dari jumlah pendapatan tenaga kerja keluarga, hal ini dipengaruhi oleh pendapatan kotor dan total biaya produksi ikan salai, jika pendapatan kotor lebih besar daripada total biaya, maka usaha menguntungkan.

Biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 53.933,- biaya tenaga kerja tersebut akan menjadi pendapatan kerja dalam keluarga, hal ini dikarenakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga tidak diberikan upah dalam proses produksi, melainkan upah yang seharusnya diberikan kepadanya, digunakan untuk kebutuhan dalam keluarga itu sendiri, seperti untuk pembelian bahan makanan, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Efisiensi (R/C)

Tabel 13. Nilai Efisiensi Ikan Patin Salai Di Desa Tebing Tinggi

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Pendapatan Kotor	1.246.400
2	Total Biaya Produksi	561.310
RCR		2,22

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 13, dapat dilihat bahwa nilai efisiensi pada usaha agroindustri ikan salai patin di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi

sebesar 2,22, itu artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp 1, maka pendapatan kotor sebesar Rp 2,22, dan pendapatan Bersih pada usaha agroindustri ikan salai patin sebesar Rp

1,22. Hal ini berarti usaha agroindustri ikan salai patin di Desa tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi efisien untuk dilanjutkan. Efisiennya usaha agroindustri

disebabkan karena produksi dari ikan salai yang tinggi, dan juga harga jual dari ikan salai patin juga tinggi.

Nilai Tambah

Tabel 14. Perhitungan Nilai Tambah Usaha Agroindustri Ikan Patin Salai

Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (kg)	15,58
2. Input (kg)	23,00
3. Tenaga Kerja (HOK)	0,65
4. Faktor Konversi	0,68
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	0,03
6. Harga Ouput (Rp/kg)	80.000
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	269.667
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga bahan baku (Rp/kg)	18.000
9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	22.013
10. Nilai output (Rp/kg)	54.191
11. a. Nilai tambah (Rp/kg)	14.178
b. Rasio nilai tambah (%)	26,16
12. a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	7.610
b. Pangsa tenaga kerja (%)	53,67
13. a. Keuntungan (Rp/kg)	6.568
b. Tingkat keuntungan (%)	46,33
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/kg)	36.191
a. Pendapatan tenaga kerja (%)	21,03
b. Sumbangan input lain (%)	60,82
c. Keuntungan pengusaha (%)	18,15

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 14, dapat dilihat bahwa rata-rata produksi dari ikan salai patin di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebesar 15,58 kg, dari jumlah rata-rata bahan baku ikan patin segar sebesar Rp 23 kg, dengan harga ikan patin segar sebesar Rp 18.000 per kg, dan Harga dari ikan patin yang telah melewati proses penyalaian sebesar Rp 80.000 per kg, maka Nilai Tambah dari kegiatan usaha agroindustri ikan salai patin sebesar Rp 14.178 atau 26,16 % dari nilai Output ikan patin dalam 1 kali produksi.

Proses pengolahan bahan baku dalam 1 kali produksi memerlukan 0,65 HOK/produksi dengan upah Rp 269.667/produksi. Koefisien tenaga kerja sebesar 0,03 diperoleh dengan membagi jumlah tenaga kerja dengan jumlah bahan baku yang digunakan selama 1 kali proses produksi. Nilai koefisien tenaga kerja merupakan banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk mengolah satu kilogram bahan baku atau jumlah tenaga kerja yang diserap dalam proses pengolahan ikan patin segar menjadi ikan patin salai.

Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ikan patin menjadi ikan patin salai sebesar Rp. 14.178/kg. Artinya dalam setiap 1 kg output yang dihasilkan dari pengolahan bahan baku dan bahan penunjang pengusaha memperoleh nilai tambah sebesar Rp. 14.178/kg dan Rasio nilai tambah pada usaha yang dikelola oleh pengusaha sebesar 26,16%.

Pendapatan tenaga kerja dalam mengolah ikan patin menjadi ikan patin salai sebesar Rp. 7.610 per kg yang dihasilkan dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja. Besarnya persentase pangsa tenaga kerja terhadap nilai tambah sebesar 53,67 %. Pendapatan tenaga kerja merupakan upah yang diterima untuk mengolah dalam 1 kg bahan baku. Besarnya pendapatan tergantung dari bahan baku yang diolah dan tingkat upah yang ditetapkan oleh pengusaha. Dilihat dari persentase pendapatan tenaga kerja maka pendapatan dipengaruhi oleh koefisien tenaga kerja, semakin besar nilai koefisien maka akan semakin besar imbalan yang diterima pekerja.

Keuntungan diperoleh dengan mengurangi pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah. Keuntungan diperoleh pengusaha dari pengolahan ikan patin menjadi ikan patin salai sebesar Rp. 6.568/kg dengan persentase tingkat keuntungan 46,33 %. Keuntungan dapat diartikan sebagai nilai tambah bersih yang diterima pengusaha dalam setiap 1 kg bahan baku yang diolah karena sudah tidak mengandung imbalan atau pendapatan tenaga kerja.

Marjin merupakan selisih nilai output dengan harga bahan baku yang merupakan total balas jasa terhadap pemilik faktor produksi. Marjin akan di distribusikan untuk imbalan

tenaga kerja, sumbangan input lain, dan keuntungan pengusaha. Marjin diperoleh dari nilai output yang dikurangi dengan harga bahan baku, sehingga diperoleh marjin pada usaha yang dikelola oleh pengusaha sebesar Rp. 36.191/kg bahan baku.

Balas jasa untuk untuk pendapatan tenaga kerja sebesar 21,03%. Merupakan persentase yang cukup besar yang diperoleh oleh tenaga kerja. Jika tenaga kerja berasal dari luar keluarga, Pengusaha harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk upah tenaga kerja tersebut. Karena dalam proses pengerjaan dalam usaha pembuatan ikan patin salai dikelola oleh pengusaha sendiri atau Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) sehingga biaya tenaga kerja yang dikeluarkan akan diterima oleh pengusaha. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan bagi pengusaha ikan salai patin di Desa Tebing Tinggi, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi

Sumbangan input lain pada usaha agroindustri ikan salai patin yang dikelola diperoleh sebesar 60,82%. Biaya sumbangan input lain sebesar 60,82% di alokasikan untuk biaya membeli bahan penunjang yaitu garam dan kayu bakar.

Keuntungan pengusaha diperoleh sebesar 18,15 %. Merupakan keuntungan yang cukup besar yang diperoleh Pengusaha. Peningkatan produksi perlu dilakukan jika pengusaha ingin memperoleh keuntungan yang lebih besar, semakin tinggi tingkat produksi yang dilakukan maka tingkat keuntungan akan semakin tinggi. Karena tinggi atau rendah produksi yang dilakukan pengusaha biaya penyusutan alat yang dikeluarkan akan tetap sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan selama 1 produksi pada usaha ikan patin salai di desa Tebing Tinggi diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Besarnya biaya produksi Rp. 561.310/produksi, pendapatan kotor atau penerimaan sebesar Rp 1.246.400./produksi, pendapatan bersih Rp. 685.090/produksi, dan efisiensi usaha ikan patin salai 2,22/produksi. Itu artinya setiap biaya yang dikeluarkan Rp 1, maka penerimaan sebesar Rp 2,22, dan

KESIMPULAN

- pendapatan bersih sebesar Rp 1,22. dan usaha efisien untuk dilanjutkan
2. Besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ikan patin menjadi ikan patin salai sebesar Rp 14.178/kg.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat penulis ajukan sebagai berikut :

1. Untuk pengusaha ikan patin salai diharapkan dapat meningkatkan skala usaha dengan meningkatkan produksi dan

penambahan jumlah tenaga kerja untuk dapat memperoleh lebih besar, karena nilai nilai tambah yang diberi dari pengolahan ikan patin segar menjadi ikan patin salai cukup tinggi.

2. Diharapkan pengusaha ikan patin salai dapat meningkatkan penggunaan teknologi

pengolahan agar dapat mengurangi pengeluaran biaya tenaga kerja. Dengan teknologi yang digunakan sekarang proses pengolahan yang dilakukan menjadi lama sehingga menjadi tidak efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Amin Widjaya Tunggal. 1993. *Manajemen Suatu Pengantar*. PT. Rhineka Cipta. Jakarta

Guan, Hansen, Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Selemba Empat. Jakarta

Firdaus, Muhammad. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.

Gasperz, V. 1999. *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. PT. Gramedia Utama. Jakarta

Haryono Jusuf, A. 2001. *Dasar-dasar Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN.

Hayami, Y. et al. 1987. *Agricultural marketing and processing in upland Java. A perspective from a Sunda village*. CGPRT Centre. Bogor

Hermanto, B. 1991. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Dan Hubungannya Dengan Keberhasilan Koperasi Di Minahasa*. Universitas Padjajaran, Bandung

Hermanto. 1996. *Analisa Usaha Tani*. Bina Aksara. Jakarta

Soekartawi. 1991. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Grafindo Persada. Jakarta

Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. UI-Press. Jakarta

Supardi, Z. I., Odier, P., Weiss, F., & Nunez-Regueiro, M. (2000). Thick films of (Hg, Re)-1223 by aerosol deposition at high temperature. *Superconductor Science and Technology*, 13(5), 617.